

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh SD Negeri dan Swasta sebanyak 81 sekolah dengan rincian 55 (lima puluh lima) SD Negeri dan 26 (dua puluh enam) SD Swasta se-Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang mempunyai Guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun waktu yang akan dipergunakan untuk melakukan penelitian diperkirakan sekitar 4 (empat) bulan, yakni mulai dari bulan Maret sampai Juni 2012. Adapun langkah-langkah dilakukannya penelitian serta waktu yang dipergunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Rencana Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN YANG DILAKUKAN	BULAN															
		April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian awal, pengumpulan informasi, dan pengajuan judul penelitian	X	X	X	x												
2	Penyusunan Proposal, Pengajuan ke Pembimbing, perbaikan, pengesahan proposal, pengurusan izin riset/penelitian					x	x	x	x								
3	Penelitian di lapangan, pengumpulan data, observasi, wawancara,									x	x	x	x				
4	Pengolahan dan penulisan laporan hasil data yang diperoleh di lapangan sampai siap untuk diajukan ke pembimbing													x	x	x	X

##### B. Bentuk penelitian.

Setiap penelitian perlu ditegaskan seperti apa bentuk dan jenis penelitiannya. Adapun jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian survai. Dalam penelitian survai, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk angket dan

wawancara.<sup>1</sup> Umumnya pengertian survai dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi.

Penentuan jenis penelitian ini dengan menggunakan metode survai adalah berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai. Tujuan penelitian ini sebagaimana dijelaskan pada bab pertama adalah untuk mengetahui tipe-tipe kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012.

Penelitian survei dapat digunakan untuk maksud (1) penjajagan (*eksploratif*), (2) deskriptif, (3) penjelasan (*explanatory* atau *confirmatory*), yakni untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa (4) evaluasi (5) prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang, (6) penelitian operasional dan (7) pengembangan indikator-indikator sosial.<sup>2</sup> Pada penelitian survai, pada umumnya unit analisa adalah individu.<sup>3</sup> Unit analisa ini perlu sekali diperhatikan. Jadi, unit analisa pada penelitian ini adalah individu Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012. Jadi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe-tipe guru pendidikan agama Islam serta memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengannya.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian survai, maka proses penelitian atau langkah-langkah yang ditempuh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survai.
2. Menentukan konsep serta menggali referensi kepustakaan. Pada penelitian ini hipotesa tidak dicantumkan karena dianggap tidak perlu. Sesuai dengan teori penelitian, adakalanya hipotesa tidak diperlukan, misalnya pada penelitian operasional.
3. Pengambilan sampel.
4. Pembuatan kuesioner.
5. Pekerjaan lapangan, termasuk memilih dan melakukan wawancara.
6. Pengelolaan data.
7. Analisis dan pelaporan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 12.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>3</sup>*Ibid.* h. 3.

### C. Populasi dan Sampel

Guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Percut Sei Tuan sebanyak 145 (seratus empat puluh lima) orang. Semua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ini mengajar di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan yang tersebar pada 63 sekolah.

Apabila ditinjau dari homogenitas dan heterogenitas maka guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar sangat bervariasi. Variasi Guru Pendidikan Agama Islam ini bisa dilihat dari sudut pandang jenis kelamin, pendidikan dan usia.

Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan, apabila ditinjau dari sudut pandang jenis kelamin maka ia terdiri dari 30 (tiga puluh) orang laki-laki dan 115 (seratus lima belas) orang perempuan. Hal ini terlihat pada data berikut ini:

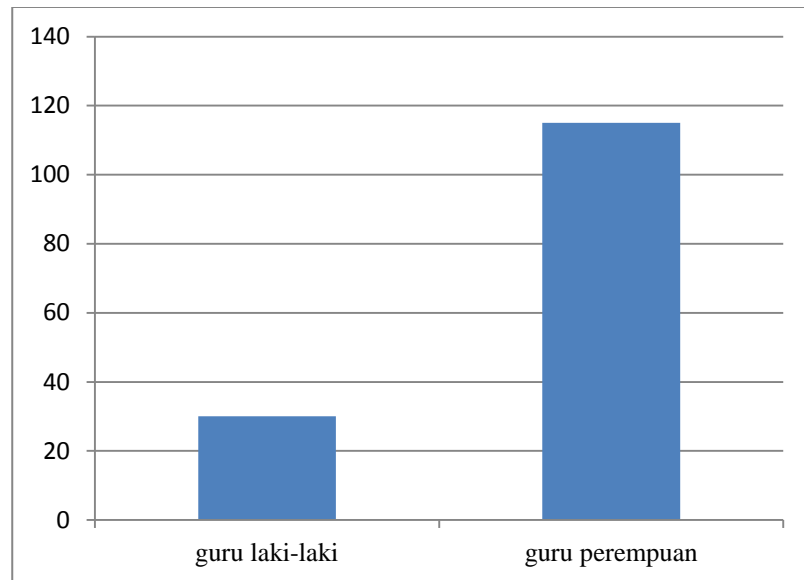
Tabel 3  
Jumlah Guru PAI Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Guru	Persentase
1.	Laki-laki	30	20,68 %
2.	Perempuan	115	79,31 %
3.	Jumlah	145	100 %

Apabila dibuat grafiknya maka akan terlihat seperti gambar berikut ini:

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 12.



Gambar 5  
Grafik Guru PAI Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari data dan gambar di atas terlihat bahwa Guru Pendidikan Agama Islam yang berjenis kelamin perempuan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Percut Sei Tuan lebih banyak dibandingkan dari jumlah Guru Pendidikan Agama Islam yang berjenis kelamin laki-laki, bahkan ini hampir bisa berbanding 1: 4 guru, di mana setiap ada satu Guru Pendidikan Agama Islam yang berjenis kelamin laki-laki maka ada tiga sampai empat guru Guru Pendidikan Agama Islam yang berjenis kelamin perempuan.

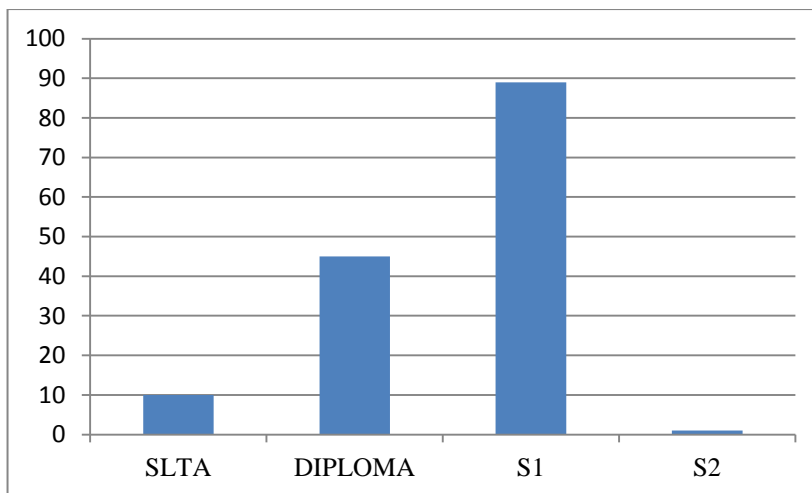
Variasi Guru Pendidikan Agama Islam selanjutnya adalah berdasarkan pendidikan. Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 9 dijelaskan bahwa kualifikasi akademik seorang guru diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan ditinjau dari tingkat pendidikan terdiri dari 10 (sepuluh) orang masih berpendidikan SLTA yang terdiri dari lulusan PGA, SMA, MAN dan SMA, tetapi walaupun demikian pada saat sekarang ini mereka sedang mengikuti perkuliahan. Guru Pendidikan Agama Islam yang berpendidikan Diploma (D2) terdiri dari 45 (empat puluh lima) orang, dan yang berpendidikan Sarjana (S1 dan S2) sebanyak 90 (sembilan puluh) orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4

### Jumlah Guru PAI Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru	Persentase
1.	SLTA	1	7.00 %
2.	Diploma	5	31.00 %
3.	Sarjana (S1)	19	61.40 %
4.	Master (S2)	1	0.60 %
5.	Jumlah	26	100 %

Apabila dibuat grafiknya maka akan terlihat seperti gambar berikut ini:



Gambar 6  
Grafik Guru PAI Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam sudah mencapai 62 % berpendidikan sarjana yang memenuhi peraturan Undang-undang Guru dan Dosen, sedangkan 38 % lagi masih membutuhkan waktu dan tenaga agar guru tersebut melanjutkan pendidikannya sehingga mencapai sarjana. Tetapi berdasarkan pendalam masalah ini, ternyata guru-guru yang tidak melanjutkan tingkat pendidikannya ke tingkat sarjana adalah karena sudah mendekati usia pensiun, sedangkan yang masih tergolong muda dan produktif sedang mengikuti kuliah di perguruan tinggi.

Ditinjau dari sudut pandang usia, maka Guru Pendidikan Agama Islam juga bervariasi. Apabila diklasifikasi usia dari sudut pandang perkembangan fisik dan psikologi,

1. *Periode infancy* (bayi),
2. *Early childhood* (usia balita),
3. *Middle dan late childhood* (periode sekolah dasar),
4. *Adolescence* (masa remaja),
5. *Early adulthood* (usia 20-an sampai dengan 30-an),
6. *Middle adulthood* (periode dewasa 30-40), dan
7. *Late adulthood* (usia 40-meninggal).<sup>5</sup>

Namun klasifikasi ini apabila hanya ditinjau pada usia dewasa, maka usia 20 tahun sampai dengan 40 tahun disebut dengan usia dewasa awal, sedangkan usia 41 tahun sampai dengan 60 tahun disebut dengan usia dewasa madya. Karena menurut peraturan perundang-undangan guru Sekolah Dasar hanya sampai usia 60 tahun, maka Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Dasar hanya terdiri dari usia dewasa awal dan dewasa madya.

Dari klasifikasi di atas, maka usia Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Percut Sei Tuan bisa diukur sebagai berikut:

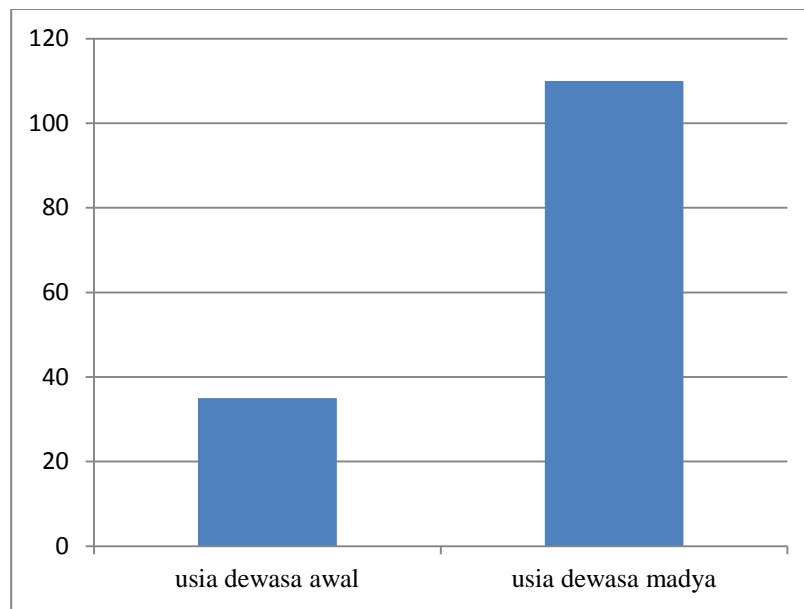
Tabel 5  
Jumlah Guru PAI Berdasarkan Tingkat Usia

No.	Tingkat Usia Dalam Tahun	Jumlah Guru	Persentase
	20-40 (dewasa awal)	35	24 %
	41-60 (dewasa madya)	110	76 %
	Jumlah	145	100 %

Apabila dibuat grafiknya maka akan terlihat seperti gambar berikut ini:

---

<sup>5</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 41-54.



Gambar 7  
Grafik Guru PAI Berdasarkan Tingkat Usia

Berdasarkan data dan tabel di atas terlihat bahwa 76 % Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Percut Sei Tuan tergolong tua, hanya 24 % Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Percut Sei Tuan tergolong muda.

Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dapat dibedakan pula antara *populasi sampling* dengan *populasi sasaran*. Sebagai misal, apabila kita mengambil Rumah Tangga sebagai sampel, sedangkan yang diteliti hanya anggota rumah tangga yang bekerja sebagai petani, maka seluruh Rumah Tangga dalam wilayah penelitian disebut *populasi sampling*, sedangkan seluruh petani dalam wilayah penelitian disebut *populasi sasaran*.

Populasi pada penelitian ini adalah semua Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif mengajar di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta se-Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012. Dalam suatu penelitian yang menggunakan metode survai, tidaklah selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi, karena di samping memakan biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan meneliti sebagian dari populasi, kita mengharapkan bahwa hasil yang diperoleh akan dapat menggambarkan sifat populasi bersangkutan. Untuk dapat mencapai tujuan ini, maka cara-cara pengambilan sebuah sampel harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Sering timbul pertanyaan, berapa besarnya sampel (*sampelsize*) yang harus diambil untuk mendapatkan data yang representatif dalam penelitian ini. Sebelum menentukan jumlah sampel, ada empat faktor yang harus dipertimbangkan oleh peneliti untuk menentukan besarnya sampel dalam suatu penelitian, yaitu:

1. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi. Makin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam sempurna (*completely homogenous*), maka satu satuan elementer saja dari seluruh populasi itu sudah cukup representatif untuk diteliti. Sebaliknya apabila populasi itu secara sempurna tidak seragam (*completely heterogeneous*), maka hanya pencacahan lengkaplah yang dapat memberikan gambaran yang representatif. pada penelitian ini, heterogenitas populasi tidak terlalu tinggi. Heterogenitas populasi dalam penelitian ini, apabila ditinjau dari segi usia, tingkat pendidikan dan jenis kelamin, maka ia tidak terlalu tinggi sehingga peneliti tidak mengambil sampel yang terlalu banyak.
2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian. Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, makin besar jumlah sampel yang harus diambil. Jadi sampel yang besar cenderung memberikan penduga yang lebih mendekati nilai sesungguhnya (*true value*). Atau dengan kata lain, antara besarnya sampel yang diambil dengan besarnya kesalahan (*error*) terdapat hubungan yang negatif. Besar sampel yang diambil, semakin kecil pula kesalahan (penyimpangan terhadap nilai populasi) yang diperoleh. Dengan jumlah sampel dibandingkan dengan populasi pada penelitian ini, secara totalitas adalah 50 : 145 orang. Artinya sampel berjumlah 50 dari populasi sebanyak 145 orang.
3. Rencana analisa. Adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki, tetapi kalau dikaitkan dengan dengan kebutuhan analisa, maka jumlah sampel tersebut kurang mencukupi. Pada penelitian ini, analisa yang ingin dicapai adalah bagaimana hubungan usia, tingkat pendidikan dan jenis kelamin terhadap tipe-tipe kepribadian guru agama Islam di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
4. Tenaga, biaya dan waktu. Kalau menginginkan presisi yang tinggi, maka jumlah sampel harus besar. Tetapi apabila dana, tenaga dan waktu terbatas, maka tidaklah mungkin untuk mengambil sampel yang besar, dan ini berarti presisinya akan



menurun.<sup>6</sup> Pada penelitian ini waktu dan biaya sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti sangat mengalami kesulitan apabila mengambil semua populasi sebagai sampel.

Populasi penelitian ini sangat banyak yaitu 145 orang. Oleh karena itu metode yang digunakan untuk penentuan sampel adalah:

1. Pengambilan sampel secara acak (*random*) yang dalam literatur Inggris disebut *random sampling* atau *probability sampling* dalam literatur Amerika; penentuan setiap unit analisa adalah dengan menggunakan random. Sebagai contoh; populasi dalam penelitian ini yang berjenis kelamin wanita adalah 115, maka peneliti mengacak nomor mereka sehingga keluar sesuai dengan yang ditentukan lebih awal. Jumlah guru yang berpendidikan sarjana 81 (delapan puluh satu) orang, peneliti juga mengacak diantara mereka.
2. Pengambilan sampel yang bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel seperti ini disebut dengan *purposive sampling* dan *quota sampling*.<sup>7</sup> Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode *quota sampling* untuk menentukan representasi dari usia, pendidikan dan jenis kelamin.

Untuk mengambil sampel dalam penelitian ini digunakan pengambilan sampel sistematis, yaitu suatu metode di mana hanya unsur pertama saja dari sampel dipilih secara acak, sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistematis menurut pola tertentu. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel dari populasi yang sudah ditentukan kriteria tingkatan atau klasifikasinya, yaitu dari tingkat pendidikan, jenis kelamin dan usia. Setiap populasi pada level atau klasifikasi diacak secara random sebagai representasi dari klasifikasinya.

Apabila diklasifikasikan seluruh populasi penelitian ini, maka akan terlihat bahwa daftar klasifikasi populasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Rekapitulasi Guru PAI Se-Kec. Percut Sei Tuan  
Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Tingkat Pendidikan

No	Jumlah Guru	Jenis Pendidikan		Usia		Pendidikan		
		Pria	Wanita	Dewasa awal	Dewasa madya	SLTA	Dipl	Sarjana

<sup>6</sup>*Ibid.* h. 150-152.

<sup>7</sup>*Ibid.* h. 158-160.

1	2	3	4	5	6	7	8	9
	145	30	115	35	110	12	45	88
Jumlah		145		145		145		

Sedangkan untuk mengambil representasi populasi, maka peneliti menentukan jumlah sampel pada setiap unit populasi, yaitu sampel dari tinjauan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7  
Pengambilan Sampel

No		Variabel						
		Jenis kelamin		Usia		Pendidikan		
		Lk	Pr	Dewasa Awal	Dewasa Madya	SLTA	Diploma	S1
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Populasi	30	115	35	110	12	45	88
2	Sampel	10	40	12	38	4	16	30

Menurut Arikunto, jika subjeknya besar (lebih dari 100) dapat diambil antara 10 - 15%, atau 20 – 25% atau lebih.<sup>8</sup> Berdasarkan data jumlah populasi yang ada sebanyak 145 orang, maka peneliti mengambil 35 % dari jumlah populasi, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 50 reponden dengan tetap mempertimbangkan variasi jenis kelamin, pendidikan dan tingkat usia populasi.

#### D. Subyek Penelitian

Sebuah penelitian perlu ditentukan subyek atau sumber penelitian yang menjadi bagian penting dan tak dapat dipisahkan dari berbagai rangkaian kegiatan penelitian. Adapun yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.<sup>9</sup> Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sesuatu berupa benda, hal atau orang yang dijadikan tempat atau sumber data atau informasi yang dipermasalahkan.

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. XI, 1997), h120.

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 116.

Pengertian lain tentang subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>10</sup> Berdasarkan penelitian ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan subyek penelitian merupakan titik sumber informasi untuk dilakukannya sebuah penelitian. Pada subyek penelitian ini data terkumpul, tempat bersemayamnya variabel penelitian, populasi maupun sampel.

Berdasarkan sumber informasi data yang diperoleh, maka data yang dihimpun dalam penelitian ini, subyek penelitiannya difokuskan kepada dua bagian, yaitu:

1. Subyek data primer, yaitu data utama yang diperoleh dari guru-guru pendidikan agama Islam SD yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Subyek data sekunder, yaitu data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian ini yang diperoleh dari Pengawas guru agama Islam di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Namun dalam melaksanakan pengumpulan data sekunder, peneliti melakukannya apabila diperlukan untuk memperoleh data yang lebih akurat atau ada sebuah data yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

## **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data sebagaimana yang dipergunakan pada setiap penelitian survei di lapangan, antara lain:

1. Kuesioner dalam bentuk angket yang berisi angket psikologi kepribadian. Untuk menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan kepribadian tersebut, maka peneliti berpedoman kepada pedoman dan tata cara menyusun angket tentang kepribadian yang disusun oleh Eysenck sebagaimana yang sudah dijelaskan pada BAB II. Angket disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada pada kepribadian. Tahap pertama, peneliti menyusun indikator kepribadian ekstrasversi-introversi, kemudian kepribadian neurotisme dan selanjutnya kepribadian psikotisme. Setelah indikator disusun maka disusun sebuah angket yang bersifat acak sehingga subyek penelitian tidak terarah pada satu kepribadian saja. Subyek penelitian akan mengisi sesuai dengan pernyataan yang ada dalam pribadinya. Angket hanya berisi jawaban ‘Ya’ dan ‘Tidak’. Jawaban ‘Ya’ mendapat

---

<sup>10</sup>Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 34.

poin “1”, sedangkan jawaban “ Tidak” mendapat poin “0”. Poin ini akan dijumlahkan. Poin yang besar akan termasuk dalam kategori kepribadian yang telah ditentukan, yaitu ekstrasversi-introversi atau neurotisme atau psikotisme. Materi pernyataan dalam angket sengaja disusun secara umum tidak berkaitan dengan pekerjaan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam. Ini dilakukan agar terjamin keabsahan data dari tendensi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam.

Pada penelitian survai, penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. Hasil kuesioner tersebut akan terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Analisa kuantitatif dilandaskan pada hal kuesioner itu. Tujuan pokok pembuatan kuesioner pada penelitian ini adalah untuk (1) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survai, dan (b) memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin.

Yang sangat perlu peneliti tambahkan adalah bahwa dalam penelitian ini untuk menyusun kuesioner, maka peneliti menggunakan Q-data yang dilengkapi lagi dengan T-data dan L-data.<sup>11</sup> Q-data yang dimaksud adalah laporan tentang diri sampel itu sendiri dalam bentuk kuesioner. Sedangkan T-data adalah data yang didapatkan dengan menempatkan seseorang ke dalam situasi tes yang terkontrol kemudian mengamati dan menilai respons sampel tersebut, sehingga data inilah yang diobservasi (*tes data*). Peneliti akan membuat kuesioner angket yang berisi peristiwa atau kasus dan opsi yang ditawarkan dalam bentuk respon terhadap masalah tersebut, sehingga sampel dapat memilih salah satu opsi tersebut.

Selanjutnya peneliti juga akan menggunakan kuesioner L-data yang mencakup informasi mengenai kehidupan sampel. Misalnya yang diambil dari laporan sekolah (*life data*). Umpamanya apabila dari jawaban sampel sebagai responden terdapat ada guru yang menggunakan obat ilegal, maka peneliti mendalami masalah ini dengan mewawancarainya atau bertanya kepada kepala sekolah atau juga guru yang dekat dengan responden.

Tabel 8  
Kisi-kisi Angket Tipe Kepribadian

---

<sup>11</sup>Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Personality Classic Theories and Modern Research* terj. Benedictine Widyasinta, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.296.

### Ekstroversi-Introversi

No.	Indikator	No. Soal	Jumlah
1.	Berjiwa Sosial	1.5.7	3
2.	Gairah pada hidup	10.13.14	3
3.	Aktif	2.3.6	3
4.	Asertif	8.9.11	3
5.	Mencari sensasi	4.15. 17	3
6.	Penuh perhatian	12.16.18	3
7.	Dominan	19.25.27.	3
8.	Bersemangat	20.24.26.	3
9.	Berjiwa petualang	21.22.28.	3
Jumlah			27

Tabel 9  
Kisi-kisi Angket Tipe Kepribadian Neurotisme

No.	Indikator	No. Soal	Jumlah
1.	Penuh kecemasan	23.29.31.33	4
2.	Depresi	30.32.34	3
3.	Merasa bersalah	35.37.39.	3
4.	Percaya diri rendah	36.38.40.44	4
5.	Tegang	41.42.45.	3
6.	Irasional	43.46.48	3
7.	Malu-malu	47.49.50.	3
8.	Larut suasana hati	51.53.55.	3
9.	Emosional	52.54.56	3
Jumlah			29

Tabel 10  
Kisi-kisi Angket Tipe Kepribadian Psikotisme

No.	Indikator	No. Soal	Jumlah
1.	Agresif	57.59.61.	3
2.	Dingin	58.60.62.	3

3.	Egosentris	63.65.67.	3
4.	Impersonal	64.66.68.	3
5.	Impulsif	69.71.73.	3
6.	Antisosial	70.72.74.	3
7.	Tidak berempati	75.77.79.	3
8.	Kreatif	76.78.80.	3
9.	Bebal	81.82. 83	3
Jumlah			27

2. Wawancara, di mana peneliti menambahkan data primer tersebut dengan cara wawancara. Salah satu metode pengumpulan data ialah dengan cara bertanya langsung kepada responden. Metode wawancara ini dilakukan apabila peneliti merasa perlu untuk menambahkan informasi yang diperoleh melalui kuesioner atau juga sebagai bahan dalam tahap analisa dalam penelitian ini. Peneliti akan mewawancarai beberapa orang pengawas guru pendidikan agama Islam. Langkah wawancara ini dilakukan apabila peneliti merasa ada informasi yang sangat penting untuk didapatkan.
3. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam se Kecamatan Percut Sei Tuan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di keluarga maupun di masyarakat, serta mengamati kepribadian dirinya. Pada dasarnya ini adalah instrumen sebagai bahan analisa saja, dan ini bukanlah instrumen utama karena keterbatasan waktu dan biaya sehingga peneliti tidak akan mengobservasi secara lebih lama. Namun sebagai bahan, peneliti akan berusaha mengobservasinya secara sederhana karena peneliti juga merupakan guru agama Islam pada salah satu SD yang ada di Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Tentu pergaulan peneliti selama ini dengan populasi dalam penelitian ini akan membantu dalam menggambarkan kondisi objektif populasi yang sedang diteliti. Peneliti menyadari bahwa hal ini akan berimbas kepada subyektifitas penelitian. Melihat tantangan yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha seobjektifitas mungkin.
4. Studi Dokumentasi, yakni melakukan penelaahan, pengkajian serta pengkategorisasian tipe-tipe kepribadian yang ada dalam berbagai literatur sebagai acuan dalam penelitian ini.

Peneliti akan mengkaji buku psikologi, psikologi pendidikan dan teoritis guru agama sehingga tersusun kerangka berfikir dan teori-teori kepribadian yang lebih sempurna.

## **F. Teknik Analisis Data**

Adapun teknik untuk melakukan analisa data penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Adapun penjelasan ketiga tahapan ini sebagai berikut:

### **1. Mereduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, menfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Pada tahap ini, bahwa peneliti akan menggunakan metode penyusunan angket sebagaimana yang ditempuh oleh Eysenck. Peneliti akan memberikan skor penilaian pada setiap pertanyaan yang telah disusun. Setiap skor penilaian akan dikelompokkan pada dimensi dasar kepribadian, yaitu ekstrasversi-introversi, neurotisme, dan psikotisme.

### **2. Menyajikan Data**

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh baik secara tabel atau statistik. Pada tahap ini, peneliti akan memberikan penyajian data dengan memberikan statistik. Pada tahap penyajian data ini, peneliti akan menyajikan data untuk menunjukkan kepribadian guru agama Islam yang berdimensi ekstrasversi-introversi, neurotisme, dan juga guru yang berdimensi psikotisme.

### **3. Membuat Kesimpulan**

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, *interview* atau wawancara dan studi dokumentasi sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih longgar. Dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara sirkuler bersama reduksi dan

penyajian, maka kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh. Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah ditampilkan dan analisa yang telah dilaksanakan. Pada tahap analisa peneliti mengaitkannya dengan profesi sebagai guru pendidikan agama Islam. Pada tahap analisa ini, peneliti akan membandingkannya dengan beberapa ayat dan hadis yang berkaitan dengan hasil penelitian. Pada tahap akhir laporan penelitian, peneliti akan menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini dan juga memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Adapun langkah analisa adalah berdasarkan teori Eysenck. Dari 27 item soal untuk menguji tipe kepribadian ekstrasversi-introversi, apabila responden mendapat nilai lebih besar dari 50 % soal atau skor nilai  $\geq 13$  maka itu berarti ia berkepribadian ekstrasversi-introversi stabil. Sedangkan apabila ia mendapat nilai kurang dari 50 % atau skor nilai  $< 13$  maka ini berarti ia berkepribadian ekstrasversi-introversi tidak stabil.

Apabila ia tidak berkepribadian ekstrasversi-introversi, maka menurut Eysenck ada kemungkinan tipe kepribadian responden adalah neurotisme. Dari 29 item soal untuk menguji tipe kepribadian neurotisme, apabila responden mendapat nilai lebih besar dari 50 % soal atau skor nilai  $\geq 14$  maka itu berarti ia berkepribadian neurotisme.

Dan selanjutnya, menurut Eysenck apabila seseorang tidak berkepribadian ekstrasversi-introversi dan neurotisme, maka ada kemungkinan responden adalah bertipe kepribadian psikotisme. Dari 27 item soal untuk menguji tipe kepribadian psikotisme, apabila responden mendapat nilai lebih besar dari 50 % soal atau skor nilai  $\geq 13$  maka itu berarti ia berkepribadian psikotisme.

Tetapi adakalanya seseorang memiliki tipe kepribadian ganda, di mana ia memiliki sifat-sifat atau indikator tertentu yang ada pada kepribadian ekstrasversi-introversi tetapi ia juga memiliki sifat-sifat yang ada pada tipe kepribadian neurotisme. Ia tidak memiliki sifat-sifat yang unggul pada tipe kepribadian tertentu, tetapi memiliki sifat-sifat yang ada pada dua tipe kepribadian. Misalnya, ia memiliki tipe kepribadian ekstrasversi-introversi dan neurotisme, atau juga ia memiliki tipe kepribadian ekstrasversi-introversi dan psikotisme.

Apabila dari 27 item soal untuk menguji tipe kepribadian ekstrasversi-introversi, responden mendapat nilai lebih besar dari 50 % soal atau skor nilai  $\geq 13$  dan dari 29 item soal untuk menguji tipe kepribadian neurotisme, responden mendapat nilai lebih besar dari 50 % soal atau skor nilai  $\geq 14$  maka itu berarti ia berkepribadian ekstrasversi-neurotisme.



Sedangkan apabila dari 27 item soal untuk menguji tipe kepribadian ekstrasversi-introversi, responden mendapat nilai lebih besar dari 50 % soal atau skor nilai  $\geq 13$ , dan dari 27 item soal untuk menguji tipe kepribadian psikotisme, apabila responden mendapat nilai lebih besar dari 50 % soal atau skor nilai  $\geq 13$  maka itu berarti ia berkepribadian ekstrasversi-psikotisme.

## **G. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh dari lapangan, data yang ada akan dianalisa dan diperiksa dengan menggunakan beberapa indikator pertimbangan, antara lain:

1. Menyusun angket dengan tidak sistematis, tetapi tetap terarah pada indikator sebuah dimensi kepribadian yang telah ditentukan oleh Eysenck. Ini dilakukan atas petunjuk dari Eysenck sendiri sebagaimana yang dicontohkannya pada model Maudsley Personality Inventory dan Eysenck Personality Inventory.
2. Memeriksa kualitas data yang bertujuan untuk menghilangkan kekhawatiran terjadinya data yang subyektif. Pada tahap ini kualitas dan skor nilai dilakukan dengan seksama dan hati-hati.
3. Memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang ada.
4. Berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat tentang hasil sementara atau hasil akhir penelitian.

## **H. Uji Coba Instrumen**

Setelah angket disusun, maka untuk mengetahui apakah instrument butir-butir item telah mempunyai tingkat kesahihan (*Validitas*) dan tingkat keterandalan (*reliabilitas*), maka perlu diadakan uji coba. Uji coba instrumen dilaksanakan pada guru SD Negeri se-Kec. Percut Sei Tuan, dan bisa menghemat biaya tanpa mengurangi keobyektifan hasil penelitian. Namun itu semua nanti dilakukan setelah berkonsultasi dengan para dosen pembimbing.

### **1. Uji Validitas Instrumen**

Untuk menguji tingkat kesahihan (*validitas*), dari setiap butir item dilakukan dengan uji validitas konstruksi dan validitas data.

Validitas konstruksi dengan *experts judgement* (konsultasi dengan pembimbing tesis) dan validitas isi dengan analisis item (menghitung korelasi antar setiap skor item instrument dengan skor total, menggunakan rumus  $r_{product\ moment}$ . Kriteria kesahihan butir yaitu apabila  $r_{hitung} > r_{table}$  maka butir tersebut Valid.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Untuk menguji keterandalan butir dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 15.00. Ketentuan yang diterapkan dalam penentuan keterandalan instrument penelitian ini adalah bila  $r_{hitung} > r_{table}$  pada taraf signifikansi 0.05, maka disimpulkan butir item sudah mempunyai tingkat validitas dan tingkat keterandalan yang signifikan. Demikian pula sebaliknya bila  $r_{hitung} < r_{table}$  pada taraf signifikansi 0.05, maka butir item tersebut tidak dapat dipergunakan.

Berdasarkan uji coba yang dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument penelitian, maka hasil uji coba dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pada uji coba validitas, instrument kepribadian ektraversi-introversi terdiri dari 27 butir pertanyaan yang sah. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila  $r_{hitung} > r_{table}$  maka butir tersebut sah dan bila  $r_{hitung} < r_{table}$  maka butir tersebut gugur (dibuang). Adapun besar  $r_{table}$  dengan  $df$  26 yaitu 0,49 untuk taraf signifikansi 0.05.

Pada uji reliabilitas, kuesioner kepribadian ektraversi-introversi, diperoleh nilai  $r_{hitung}$  dengan menggunakan rumus  $r_{alpha}$  sebesar 0,95 dan nilai  $r_{table}$  0,49. Jadi diperoleh nilai  $r_{hitung} > r_{table}$  yaitu  $0,957 > 0,49$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen kepribadian ektraversi-introversi, cukup handal (*reliable*) untuk menjaring data penelitian ini.

Pada uji validitas, instrument kepribadian neurotisme terdiri dari 30 butir. Dari hasil pengujian diperoleh hasil yaitu sebanyak 29 butir pertanyaan sah. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila  $r_{hitung} > r_{table}$  maka butir tersebut sah dan bila  $r_{hitung} < r_{table}$  maka butir tersebut gugur. Adapun besar  $r_{table}$  dengan  $df$  28 yaitu 0,47 untuk taraf signifikansi 0,05.

Pada uji reliabilitas, instrument kuesioner kepribadian neurotisme, diperoleh nilai  $r_{hitung}$  dengan menggunakan rumus  $r_{alpha}$  yaitu sebesar 0,957 dan nilai  $r_{table}$  sebesar 0,47. Jadi diperoleh  $r_{hitung} > r_{table}$  yaitu  $0,957 > 0,47$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrument untuk kepribadian neurotisme cukup handal (*reliable*) untuk menjaring data penelitian ini.

Pada uji validitas, kepribadian psikotisme terdiri dari 27 butir. Dari hasil pengujian diperoleh hasil, yaitu sebanyak 27 butir pertanyaan sah. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila  $r_{hitung} > r_{table}$  maka butir tersebut sah dan bila  $r_{hitung} < r_{table}$  maka butir tersebut gugur. Adapun besar  $r_{table}$  dengan  $df$  26 yaitu 0,49 untuk taraf signifikansi 0.05.

hitung  $> r$  table maka butir tersebut sah dan bila  $r$  hitung  $< r$  table maka butir tersebut gugur. Adapun besar  $r$  table dengan  $df$  26 yaitu 0,49 untuk taraf signifikansi 0,05.

Pada uji reliabilitas, psikotisme didapat nilai  $r$  hitung dengan menggunakan rumus  $r_{\alpha}$  yaitu sebesar 0,965 dan nilai  $r$  table sebesar 0,49. Jadi diperoleh  $r_{\alpha} > r_{\text{table}}$ , yaitu  $0,965 > 0,49$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrument untuk kepribadian psikotisme cukup handal (*reliable*) untuk menjangkau data penelitian ini.

Namun perlu ditegaskan disini bahwa semua itu adalah masih dalam tahap perencanaan yang masih membutuhkan koreksi dari dosen Pembimbing Tesis. Semoga Allah membantu saya dalam melaksanakan penelitian ini, Amin.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Laporan penelitian ini akan disajikan dalam lima bab.

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, dilanjutkan dengan rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab Kedua membahas tentang kerangka teori dan kajian terdahulu. Pada bab ini peneliti akan mengkaji tentang tipologi kepribadian yang meliputi definisi kepribadian, perspektif terhadap kepribadian, dan tipe-tipe kepribadian. Setelah pembahasan teori kepribadian maka dilanjutkan tentang kepribadian guru agama. Selanjutnya pembahasan pada bab ini dituliskan beberapa penelitian yang terkait dan hasilnya.

Bab Ketiga dilanjutkan dengan metode penelitian. Pada bab tiga ini berisi tentang tempat dan waktu penelitian, bentuk atau jenis dan pendekatan, sumber data, strategi pengumpulan data, uji instrumen, analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Keempat merupakan hasil penelitian, dimana pada bab ini akan dijelaskan tipe-tipe guru pendidikan agama Islam yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan dan analisa peneliti.

Bab Kelima berisikan penutup berupa kesimpulan dan saran-saran.

